

SAWERIGADING

Volume 23

No. 1, Juni 2017

Halaman 127—137

KONSTITUEN PENGUNGKAP NEGASI DALAM BAHASA MAKASSAR DIALEK LAKIUNG DAN TURATEA

(*Constituent of Negation Expression in Makassarese Language
Dialect of Laking and Turatea*)

Ramlah Mappau

Balai Bahasa Sulawesi Selatan

Jalan Sultan Alauddin Km 7, Talasalapang, Makassar

Telepon (0411) 882401, Faksimile (0411) 882403

Pos-el rmappau@yahoo.com

Diterima: 3/4/17, direvisi: 11/7/17, disetujui: 26/9/17

Abstract

The usage of Makassarese language could be the research object on account of having many dialect variations and one of Austronesian language existing until today; its speakers are also still found in the capital Province of South Sulawesi. The preservation efforts are necessary to do either on script or anthropology aspects. Language structure has its own identity in which each part reflects its identity and relates to. Therefore, the study of negation as one of the parts of language structure is interesting to do. It belongs to descriptive in order to describe negation constituent in Lakiung and Turatea dialect of Makassarese language. For getting factual, informative, and accurate explanation, field and library researches are done. Data collection is done by observation with listening and noting technique, whether on written or oral data. Data analysis is done through three levels, providing, analyzing, and displaying data analyzed. In selecting data, identification technique is used to describe negation form and its variations and its usage in the sentences. Negation forms found in Lakiung and Turatea dialects of Makassarese language based on analysis is bound morpheme *taK-* and its alomorf and free morpheme such as *tena*, *tea* in Lakiung dialects *tania* (*tangia*) *tanre*, *tea* followed by pronoun in Turatea dialect

Keywords: dialect; Makassarese; and negation

Abstrak

Penggunaan bahasa Makassar dapat dijadikan sebagai objek kajian, karena bahasa Makassar yang memiliki beragam dialek merupakan salah satu bahasa Austronesia yang masih bertahan hingga kini, penggunaannya pun masih ditemukan di ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan. Upaya pelestariannya terus diupayakan baik pada aspek aksara hingga pada aspek antropologisnya. Struktur bahasa memiliki identitas tersendiri yang tiap-tiap bagiannya mencerminkan identitasnya dan berhubungan erat. Oleh karena itu, penyelidikan bentuk negatif sebagai salah satu aspek bahasa menarik untuk dilakukan. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan tujuan menggambarkan konstituen negasi dalam bahasa Makassar, khususnya dialek Lakiung dan Turatea sesuai dengan penggunaannya di masyarakat. Untuk mencapai deskripsi yang faktual, informatif, dan akurat digunakan metode lapangan dan studi pustaka. Pengambilan data dilakukan melalui observasi dengan teknik simak dan catat, baik pada data tulis maupun data lisan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap, yaitu penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis. Dalam pemilihan data digunakan teknik identifikasi, mendeskripsikan bentuk negasi dan variasi-variasi serta pemakaiannya di dalam kalimat. Bentuk negasi yang ditemukan dalam bahasa Makassar dialek Lakiung dan Turatea berdasarkan analisis data bentuk terikat, seperti *taK-* beserta alomorfnya. Selain itu, ditemukan pula bentuk bebas, seperti *tena*, *tea* dalam dialek Lakiung *tania* (*tangia*) *tanre*, *tea* yang diikuti pronomina dalam dialek Turatea.

Kata kunci: dialek; Makassar; dan negasi

PENDAHULUAN

Bentuk negasi atau penyangkalan pada suatu bahasa berbeda-beda atau beragam seperti di Sulawesi Selatan yang beragam etnis dan bahasanya. Salah satu bahasa yang ada, yaitu bahasa Makassar yang merupakan rumpun bahasa Austronesia yang masih bertahan hingga saat ini. Bahasa Makassar memiliki lima dialek, yaitu dialek Makassar Konjo, Selayar, Lakiung, Bantaeng, dan Turatea. Dari kelima dialek tentunya memiliki perbedaan pada aspek penggunaan kosakata, seperti pada penggunaan bentuk negatif atau negasi. Munculnya perangkat linguistik yang berbeda dari dialek yang berbeda dapat memunculkan persoalan komunikasi ketika menyampaikan ide, gagasan, atau pun maksud kepada mitra tutur.

Pada masyarakat Makassar Lakiung untuk menyatakan *tidak*, menggunakan kata *tena* atau *taena*, sedangkan masyarakat Turatea atau Konjo menggunakan kata *tanre* atau *anre*. Bentuk negasi ini tentunya bukan hanya kata *tena* atau *tanre*, tetapi masih banyak lagi yang lainnya, yang tentunya digunakan dalam konteks yang berbeda.

Oktavianus (2006: 186) menyatakan bahwa bahasa sebagai pranata budaya pada dasarnya sangat terbuka untuk berdifusi. Fitur linguistik mana saja yang berdifusi sangat ditentukan oleh situasi linguistik bahasa yang saling kontak. Untuk itulah dilakukan pengamatan terhadap penggunaan bahasa Makassar untuk konstituen apa saja yang terdapat dalam bahasa Makassar dialek Lakiung dan dialek Turatea sebagai pengungkap negasi.

Seperti diketahui bahwa penelitian tentang negasi bukanlah hal yang baru di dalam ilmu linguistik. Kendati pun kenyataannya jumlah kata yang bermakna *tidak* sangat terbatas, tidak seperti verba dan nomina atau pun adjektiva namun bentuk negasi bervariasi dari satu daerah dengan daerah lainnya dalam lingkup bahasa Makassar. Oleh karena itu, negasi dapat dijadikan sebagai objek penelitian untuk mengungkapkan konstituen negasi, bentuk, dan posisi negasi yang digunakan pada bahasa Makassar. Adapun tujuan

yang hendak dicapai adalah mendeskripsikan bentuk konstituen negasi, posisi, dan makna yang ditimbulkannya.

Negasi merupakan salah satu upaya untuk menyatakan penyangkalan dan pengingkaran terhadap suatu kata, frasa, atau kalimat. Sebagaimana dinyatakan oleh Givon (1979: 29) fungsi utama negasi adalah menyangkal atau mengingkari pernyataan lawan bicara atau pembicara yang dianggap keliru oleh pembicara itu sendiri.

Penelitian tentang negasi sudah dilakukan oleh beberapa peneliti di antaranya, Sudaryono (1993) yang mengambil objek kajian negasi dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan pisau analisis sintaktik dan semantik. Hasil penelitiannya menemukan, ada tiga macam konstituen yang lazim digunakan sebagai pengungkap negasi, yaitu *tidak* dan *bukan* dan berbagai variannya; *a-*, *non*-serta *jangan* dan *belum*. Khusus negasi dalam bahasa Makassar disinggung di dalam buku *Tata Bahasa Makassar* atau *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Makassar* (Manyambeang, 1978), tetapi hasil penelitian ini masih sangat umum, aspek bahasa khususnya negasi dibicarakan secara umum dan singkat. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengulas aspek bahasa dalam bidang sintaksis dengan tidak mengenyampingkan aspek semantiknya. Dengan demikian, kajian ini memusatkan kajian pada hubungan sintaksis-semantis dengan mengacu pada pandangan Sudaryono (1993:5) yang menyatakan bahwa dari keseluruhan aspek bahasa, negasi memainkan peranan penting bagi pembentukan makna suatu kalimat yang merupakan unsur utama dari suatu bahasa. Peranan semantis terwujud karena setiap representasi negasi dalam berbagai variasi strukturalnya selalu menimbulkan perbedaan makna dibandingkan konstruksi padanannya tanpa konstituen negatif.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan ilmu sintaksis dan semantik dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa daerah. Penelitian tentang bentuk negasi diharapkan dapat dijadikan

sebagai acuan oleh siapa saja yang berminat mempelajari, meneliti, atau mengkaji persoalan yang berhubungan dengan bentuk negasi. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan pula dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran atau dunia pendidikan. Dengan diketahuinya bentuk negatif dan fungsinya masing-masing, pembelajar dapat memilih bentuk negasi bahasa Makassar yang tepat dan baku dalam pemakaiannya sehingga tercapai maksud dan tujuan yang ingin disampaikan kepada mitra wicara.

KERANGKA TEORI

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori linguistik struktural dengan berfokus pada semantik struktural. Teori struktural yang dirujuk adalah paham strukturalisme Ferdinand de Saussure (dalam Djajasudarma, 2009: 3) bahwa setiap bahasa merupakan suatu sistem yang terdiri atas unsur-unsur yang saling berhubungan yang membentuk satu kesatuan yang padu (*the whole unified*). Kridalaksana (2008: 146) menyatakan bahwa linguistik struktural adalah pendekatan dalam menyelidiki bahasa yang menganggap bahasa sebagai sistem yang bebas. Fonem, leksikon, frasa dan kalimat merupakan komponen atau bagian dari struktur bahasa yang masing-masing memiliki identitas sendiri dan memiliki hubungan yang erat. Oleh karena itu, penyelidikan leksikon pada bentuk negatif menarik untuk dilakukan.

Kajian negasi bukanlah hal yang baru bagi tokoh linguistik yang telah mengkaji negasi, yaitu Payne (1985), Lyons (1977), Kempson (1979), Givon (1979) Klima (1984) dengan berbagai rumusan masing-masing. Penerapan teori negasi yang disampaikan tentunya digunakan pada sistem bahasa yang berbeda walaupun pada hakikatnya negasi sebagai pengungkap oposisi yang konterer dan yang kontradiktif sama terdapat dalam semua bahasa.

Kalimat negatif biasanya dipertentangkan dengan kalimat positif. Menurut Chaer (2009: 206) semua kalimat dasar, yang dibentuk dari klausa dasar adalah kalimat positif. Kalimat negatif dibentuk dari kalimat (klausa) positif

dengan cara menambahkan kata-kata negasi atau kata sangkalan ke dalam klausa (kalimat) dasar. Kata sangkalan yang dapat digunakan untuk membentuk kalimat negatif dari kalimat positif adalah kata *tidak*, *tak*, *bukan*, *tiada* atau *tanpa*. Alwi (2003: 378) menyatakan bahwa pengingkaran atau negasi, yaitu proses atau konstruksi yang mengungkapkan pertentangan isi makna suatu kalimat. Penggunaan bentuk negasi dapat dilakukan dengan menambahkan kata ingkar pada kalimat. Dalam bahasa Indonesia, terdapat lima kata ingkar, yaitu *tidak*, *tak*, *jangan*, *bukan*, dan *belum*. Kata ingkar *tidak* ditempatkan di awal predikat yang tidak mengandung bentuk *sudah* atau *telah* pada kalimat berpredikat. Kata ingkar *bukan* digunakan terutama untuk mengingkarkan kalimat berpredikat nominal dan numeral tentu yang tergolong jenis kalimat deklaratif dan interrogatif. Kata ingkar *jangan* digunakan untuk mengingkarkan kalimat imperatif.

Payne (1995:198) menyatakan bahwa ada empat tipe penanda negasi pada bahasa di dunia, yakni 1) morfologi negatif (afiksasi), (2) partikel negatif, (3) verba negatif (*negative verbs*), dan nomina negatif. Sutiman (1988:17) menyebutkan bahwa makna yang ditimbulkan dari bentuk-bentuk negasi yang terdapat pada sebuah bahasa, yaitu penafian, ketidakselesaian, ketidaktahuan, penolakan, ketidaksertaan, dan ketidakjadian.

Penanda negasi tidak hanya menyatakan ‘tidak’ tetapi dapat juga menyatakan makna penolakan, peniadaan, penyangkalan, dan lain-lain yang menegaskan kata yang mengikutinya. Persoalan makna merupakan bidang kajian semantik. Ada dua hal yang dapat diperhatikan dalam kajian semantik yang berkaitan dengan makna, yaitu makna leksikal dan makna gramatikal. Makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatikal seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi (Chaer, 2009:62), sedangkan makna leksikal atau makna konseptual didefinisikan sebagai makna yang sesuai dengan konsepnya, makna yang sesuai

dengan referennya, dan makna yang bebas dari asosiasi atau hubungan apa pun. Pateda (2010: 74-75) menyebut makna konseptual untuk makna leksikal. Makna konseptual merupakan makna yang terdapat dalam kata sebagai satuan mandiri. Dengan demikian, makna memegang peranan dalam struktur kalimat.

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu melukiskan konstituen negasi seperti adanya sesuai dengan penggunaan bentuk negasi dalam masyarakat. Metode studi pustaka dan metode lapangan dilakukan untuk mencari data bahasa Makassar dari dua dialek, yaitu Lakiung dan Turatea. Semua data yang dipakai sebagai dasar analisis berasal dari bahasa Makassar tulis dan lisan yang digunakan secara wajar dalam arti digunakan dalam komunikasi.

Sesuai dengan objek sasaran dan tujuan penelitian yang dikemukakan pada latar belakang masalah, data yang diperoleh tidak berpusat pada satu tempat, tetapi pengumpulan data dilakukan pada penutur asli bahasa Makassar, baik penutur bahasa Makassar Turatea maupun penutur bahasa Makassar dialek Lakiung yang berdiam di daerah Makassar, Gowa, atau pun Jeneponto. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ialah teknik simak, dan catat. Teknik simak dilakukan dengan menyimak tuturan yang menggunakan negasi pada pengguna bahasa Makassar, baik pada data lisan dalam percakapan sehari-hari maupun data tertulis. Selanjutnya, data dikumpulkan dengan mencatat semua kata, frasa, dan kalimat yang menggunakan penanda negatif. Data yang telah terkumpul, diklasifikasikan berdasarkan maknanya. Setelah diklasifikasikan, data diperhatikan kemunculan dengan melakukan distribusi, substitusi, dan elipsis sehingga letak kata, fungsi, dan maknanya lebih jelas dalam kalimat. Setelah tahap tersebut dilakukan, tahap selanjutnya adalah data diklasifikasikan serta dideskripsikan.

PEMBAHASAN

Berbagai konstituen yang dapat digunakan untuk mengekspresikan konstituen negasi berupa penyangkalan, pengingkaran, dan penolakan terhadap konstituen lain yang digabungnya baik dalam bentuk kata, frasa, klausa, atau pun kalimat. Konstituen negasi ada yang berbentuk morfem bebas dan morfem terikat, yang bermakna ‘tidak’ atau ‘bukan’. Di dalam bahasa Makassar, adanya morfem terikat *taK-* yang bermakna negatif, tidak dapat berdiri sendiri, artinya kata-kata itu hanya bermakna setelah hadir bersama dengan konstituen linguistik yang lain. *TaK-* bukanlah satu-satunya bentuk negasi yang dapat digunakan, tetapi masih ada bentuk lain yang tentunya dapat berdiri sendiri, seperti *tena*, *teai*, *tala*, *tanrek*, *tania/tangia*. Secara gramatikal, kata-kata penanda negatif dalam bahasa Makassar atau pun dialek-dialek Makassar menegatikan predikat, baik predikat yang berfrasa verba, frasa nomina, frasa ajektiva, maupun frasa preposisional dalam suatu klausa atau kalimat. Bentuk-bentuk tersebut akan dijelaskan berikut ini.

Konstituen Negasi *taK-* dan Alomorfnya dalam Bahasa Makassar Dialet Lakiung dan Dialet Turatea

Penegasian dengan *taK-* digunakan pada dialek Lakiung atau pun dialek Turatea. Di dalam kedua dialek tersebut, *taK-* erat kaitannya dengan verba karena verba dapat dilekat dengan *taK-*, tetapi di dalam bahasa Makassar tidak semua verba dapat dilekat dengan *taK-* karena ada kaidah-kaidah tertentu. *TaK-* dalam bahasa Makassar memiliki dua fungsi, yaitu sebagai imbuhan yang mengikuti verba pasif dan sebagai penanda negatif. Cara pembentukan *taK-* yang bermakna negatif sama dengan pembentukan imbuhan *taK-* yang bermakna *ter-* (sebagai imbuhan), yaitu langsung ditambahkan sebelum dasar kata (*root*). Yang perlu diperhatikan *taK-* sebagai imbuhan, *taK-* tergolong wajib dan terbuka, artinya wajib ditambahkan *taK-* sebelum kata dasar dan terbuka artinya dapat tidak ditambah pronomina pada akhir kata,

seperti *-a/-ak* ‘saya’ atau *-i* ‘dia’. *Tak-* sebagai penanda negasi dapat dilihat pada data berikut ini.

- 1) *Taklampai*
‘tidak pergi’
(Tidak pergi.)
- 2) *Takkana*
‘tidak berkata’
(Tidak berkata)
- 3) *Takkiok*
‘tidak memanggil’
(Tidak memanggil)
- 4) *Takparek*
‘tidak buat’
(Tidak membuat)

Data (1) *taklampai* berasal dari kata *tak-* + *lampa*. Data (2) *takkana* dari kata *tak-* + *kana*. Data (3) berasal dari kata *takkiok* *tak-* + *kiok*, dan data (4) *tapparek* berasal dari *tak-* + *parek*. Kata dasarnya merupakan verba, yaitu *lampa*, *kiok*, *parek*, dan *kana* berkategori nomina. Data tersebut masih merupakan kata yang dapat menduduki fungsi predikat dalam sebuah kalimat. Verba *lampa*, *kana*, *kiok*, dan *parek* dapat ditambahkan *-i* sehingga menjadi *taklampai*, *takkana*, *takkioki*, dan *tapparekai*. Penambahan *-i* pada akhir kata dapat mengubah status kata pada data (1-2) menjadi kalimat inti karena adanya *-i* di belakang kata tersebut yang berfungsi sebagai pronomina orang kedua, yaitu ‘dia’. Pada data (1-4) yang dinegatifkan bukanlah pronomina, tetapi verba yang berfungsi sebagai predikat kalimat, seperti yang tampak pada bentuk berikut ini.

- 5) *Taklampayai*.
‘tidak pergi dia’
(Dia tidak pergi.)
- 6) *Takkanayai*.
‘tidak berkata dia’
(Dia tidak berkata.)

Data berikut ini, seperti yang tampak pada data (3-4), pada akhir kata tidak ditemukan adanya bentuk *takkioki* atau *takpareki* yang ditemukan dan umum digunakan adalah

takkiokai dan *takparekai*. Jadi, yang ditambahkan pada akhir kata bukan lagi penanda pronomina *-i*, melainkan mendapatkan tambahan vokal *-a* pada kata yang diakhiri dengan konsonan.

- 7) *Takkiokai*.
‘tidak memanggil dia’
(Dia tidak memanggil.)
- 8) *Takparekai*
‘tidak bikin dia’
(Dia tidak buat.)

Tampak pada keempat data tersebut, posisi *taK-* terletak di posisi awal sebelum verba. Verba pada kalimat tersebut adalah, *lampa* ‘pergi’, *kiok* ‘panggil’, *parek* ‘buat’, dan *kana* ‘kata’ adalah nomina. Penggunaan *taK-* pada verba menyatakan bahwa pelaku tidak melakukan sebagaimana yang dinyatakan oleh verba yang berbentuk positif.

Penanda *ta-* negatif tidak melekat secara langsung pada kata dasar, tetapi dapat melekat pada kata yang telah mengalami proses afiksasi. Selain itu, penggunaan *ta-* juga melekat pada verba yang diawali dengan prefiks dan pronomina. Penanda negatif ini tidak dapat berdiri sendiri dan kehadirannya dalam verba pasif dapat diantarai oleh prefiks *nu-*. Berikut adalah penggunaan bentuk negatif *ta-* dalam kalimat.

- 9) *Lakbakumintu tamakboyai biasaku*.
‘tawarku itu tidak mencari kebiasaanku’
(Kecewaku itulah takkan mencari kebiasaanku.)
- 10) *Tanucinikak seng nakke*
‘tidak engkau lihat saya lagi diriku’
(Apakah engkau tidak melihat aku.)
- 11) *Na tanutuntuk*
‘dan tidak engkau tuntut’
(Tidak engkau pelajari.)
- 12) *Tasilanngerek sakranta*.
‘tidak saling mendengar suara kita’
(Kita tak saling menyapa)
- 13) *Tuntung barak timorok tamakkunraring*.
‘sepanjang musim hujan dan kemarau tidak mengeluh’

(Sepanjang musim tidak pernah mengeluh.)

Penanda negasi *taK-* memiliki alomorf, yaitu *ta—a* yang dapat bergabung dengan dasar kata yang dimulai dengan vokal, seperti *erok* ‘ingin/mau’. Bentuk ini dapat dibentuk menjadi negatif dengan menambahkan *ta—a/i*. Bentuk penggunaan *ta—a*, seperti berikut ini.

- 14) *Taeroka (i) lampa*
‘tidak mau saya pergi’
(Saya tidak mau pergi.)
- 15) *Talebakkak battu.*
‘tidak sudah saya datang’
(Saya tidak pernah datang.)
- 16) *Taniakak battu.*
‘tidak ada saya datang’
(Saya tidak datang.)

Jika *ta-* tidak ditambahkan *—i*, bentuk *taerok* tidak berterima dalam pertuturan. Kata tersebut akan berterima dalam pertuturan, jika ditambahkan dengan akhiran *—a* menjadi *taerokak* ‘tidak mau saya atau saya tidak mau’. Kata *taerokak* dapat lagi ditambahkan *—i* menjadi *taerokai*. Jika ditambahkan *—i* menjadi *taerakai* ‘Dia tidak mau’, subjeknya berubah dari orang pertama tunggal menjadi orang ketiga.

Pada kalimat *talekbakkak battu* ‘tidak pernah datang’ kata yang menyatakan bentuk negasi terdapat pada kata *talekbakka* berasal dari kata *ta* ‘tidak’ + *lekbak* ‘sudah’. Posisi *ta*- terletak sebelum kata dasar yang diikutinya. Kata *talebak* tidak berterima penggunaannya bila tidak ditambahkan *—ak*, *—i* atau *—a* di akhir kata. Kehadiran *—ak* pada kata *talekbakkak* sebagai pronomina orang pertama tunggal. Jadi, *talebkak* tidak berterima, yang berterima *talekbaka* atau *talekbakai* ‘Dia belum pernah’.

Pada data (16) *taniaka battu* tampak pada kata *taniaka* berasal dari kata *niak* dibentuk menjadi bentuk negatif dengan menambahkan *ta-* ‘tidak’ sebelum kata *niak* ‘ada’. Kata *taniak* dikenal oleh penutur bahasa Makassar dialek Turatea (BMDT) dan bahasa Makassar dialek Lakiung (BMDL), tetapi penggunaannya tidak berterima bila tidak ditambahkan pronomina di

akhir kata, seperti *—a*, *—ak*, atau *—i*. Penambahan *—a*, *—i*, atau *—ak* menjadikan kata *taniak* ‘tidak ada’ berbentuk *taniaka* ‘tidak ada’, *taniakak* ‘saya tidak ada’, dan *taniakai* ‘dia tidak ada’. Dengan demikian, penambahan pronomina pada kata *erok* dan *niak* dapat berterima penggunaannya.

Penggunaan bentuk negasi pada data (14-16) berbeda dengan bentuk berikut ini.

- 17) *Oto Tajappa.*
‘oto tidak jalan’
(Mobil tidak berjalan.)
- 18) *Bukkuleng tasisero sikanakukkang.*
‘kulit tak bersentuhan saling merindukan’
(Kulit yang tak bersentuhan saling merindukan.)
- 19) *Talekbaka tong niagang.*
‘tak pernah juga diajak’
(Dia tidak pernah diajak.)

Data (17) tampak kalimat negatif ditandai dengan penggunaan *ta-* sebelum kata *jappa* ‘jalan’. Kata *tajappa* tidak dapat dibentuk atau ditambahkan dengan *—i* (*tajappai*), atau *—ak* (*tajappak*) pada akhir kata. Bila ditambahkan *—i* atau *—ak*, makna kata tersebut akan berubah. Hal tersebut akan tampak *oto takjappa* bermakna ‘mobil sedang tidak berjalan’. Pada data (17) *oto tajappa* bentuk ingkar *ta-* ‘tidak’ dapat diganti dengan kata *tena* sehingga menjadi *oto tena najjappa* ‘mobil tidak berjalan’. Bentuk negatif tersebut adalah bentuk yang umum digunakan dan berterima.

Kata *lekbak* ‘selesai’ dinegatifkan dengan menambahkan *ta-* sebelum kata *lekbak*, sehingga menjadi *talebkak*. Pada data (19) kata *talebkak* ‘tidak selesai’ tidak mendapatkan penambahan di akhir kata untuk menjadi sebuah kalimat yang berterima. Kalimat *talebkak niagang* tidak berterima penggunaannya. Kalimat tersebut akan berterima bila ditambahkan *—ak* pada akhir kata *talebkakkak* → *talebkaka* → *talebkakkak niagang*. Kata *talebkakkak* berasal dari kata *ta-* + *lekbak* ‘sudah’ + *-ak* dapat tidak ditambahkan *—ak* di akhir kata, seperti *talebkaka tong niagang* ‘dia tidak pernah diajak/ditemani’. Jika adverbia

tong dimunculkan seperti yang tampak pada data (19) dan bentuk *talekbaka* berterima dalam pertuturan dialek Lakiung. Bentuk *talekbak tong niagang* dengan makna ‘tidak pernah ditemani’ tanpa penambahan *-a* pada kata *talekbak* dalam pertuturan bahasa Makassar dialek Turatea dapat berterima.

Dari penggunaan *ta-a* di atas, tampak bahwa bentuk tersebut tidak dapat dikatakan bebas konteks karena tidak dapat berdiri sendiri sebagai sebuah kalimat apabila ada satu konstituen yang diitiadakan.

Ada lagi bentuk negatif, yaitu *taG-a(i)* yang kata dasarnya dimulai dengan konsonan, c, p, misalnya pada kata:

- 20) *cinik* → *taccinikai*.
‘melihat’ ‘tidak melihat dia’
(Dia tidak melihat.)
- 21) *parek* → *tapparekai*.
‘buat’ ‘dia tidak buat’
(Dia tidak membuat.)
- 22) *cerak* → *tacerakkai*
‘darah’ ‘tidak berdarah dia’
(Dia tidak berdarah)

Satu lagi alomorf *taK-*, yaitu *taN-a*. Bentuk *taN-a* dapat ditemukan ketika bergabung dengan dasar kata kerja aktif transitif, seperti kata berikut.

- 23) *sambila* ‘lempar’ → *tanyambilai* ‘tidak melempar dia’.
(Dia tidak melempar.)
- 24) *kokkok* ‘gigit’ → *Tangokkokai*. ‘tidak menggigit dia’
(Dia tidak menggigit.)
- 25) *asseng* → *tangngassengai*
‘tahu’ ‘tidak tahu saya’
(Dia tidak mengetahui.)
- 26) *gappa* → *tanggappayai*
‘dapat’ ‘tidak mendapat (dia)
(Dia tidak mendapat.)

Pada bentuk (23-26) penggunaan *-ta* sebagai penanda negatif melekat sebelum verba. Jika verba tersebut hanya ditambahkan penanda negatif, kata tersebut kurang berterima. Oleh

karena itu, *-a* atau *-ak*, atau pun *-i* menjadikan bentuk negatif dapat berterima.

Penegasian dengan *Tena* yang Bermakna ‘tidak’ atau ‘belum’ dan Variasinya

Konstituen negatif tidak hanya berupa morfem terikat, tetapi dapat pula berupa morfem bebas. Kata *tena* ‘tidak’ digunakan oleh penutur BMDL, sedangkan penutur BMDT menggunakan bentuk negatif *tanre* atau *anre* yang bermakna ‘tidak’. Penggunaan bentuk negasi *tena* atau pun *tanre* digunakan sebelum verba, jadi posisinya berada di belakang verba. Berikut penggunaannya di dalam kalimat.

- 27) *Tena namange*
‘tidak dia ke sana’
(Dia tidak pergi.)
- 28) *Ka tena tong namalla*
‘karena tidak juga dia takut’
(Karena dia tidak takut juga)
- 29) *Punna tena anu maksakra-sakra appinawangi*
‘kalau tidak anu bunyi-bunyian mengiringinya’
(Kalau tidak anu bunyi-bunyian mengiringinya)
- 30) *Tenamo nagassing*
‘tidak sudah dia kuat’
(Dia sudah tidak kuat lagi.)

Pada data (27-30), penanda kalimat negatif tersebut diletakkan di depan predikat. Hadirnya penanda negatif *tena* menyebabkan makna kalimat faktual berubah menjadi tidak faktual. Kefaktualan kalimat (27) bermakna *Dia ke sana* dan diingkari kefaktualannya sehingga berubah *Dia tidak ke sana*. Secara semantik, fungsi konstituen *tena* dalam bahasa Makassar dialek Lakiung adalah sebagai penegas kefaktualan kalimat.

Kata *tena* berdiri sendiri sebagai penanda negatif atau dapat pula dilekat oleh partikel, seperti *-pa*, *-pi*, *-mo*, *-mi* atau pronomina *-ak*, *-ko*, atau *-i*, dan *-seng* ‘juga’. Di dalam struktur kalimat BMDL atau pun BMDT penanda negatif

tena diletakkan sebelum verba, nomina, atau pronomina.

Bentuk negatif *tena* tidak dapat melekat secara langsung pada kata dasar, seperti *mange* ‘ke sana’ sebelum ditambahkan *-na*, begitu pula pada adjektiva. Kata *tena* memiliki variasi, yaitu *taena* yang memiliki makna yang sama. Posisi kata *taena* berada sebelum subjek atau predikat.

Kata *tena* atau *taena* dapat bermakna ‘belum’ apabila ditambahkan partikel *-pa* pada akhir kata, misalnya *tenapa* atau *taenapa*. Hal tersebut tampak pada kalimat berikut ini.

- 31) *Na taenapa nabambang empona attayang.*
‘dan belum panas dia duduknya menunggu’
(Belum panas tempat duduknya menunggu.)
- 32) *Na taena tompta nabambang empona attayang.*
‘dan belum juga panas duduknya menunggu’
(Belum lama juga menunggu.)
- 33) *Taenapa kulampa anjama.*
‘belum saya pergi kerja’
(Saya belum pergi bekerja.)
- 34) *Taena nabbbicara-bicara dudu*
‘tidak dia berbicara sangat’
(Dia tidak banyak berbicara.)
- 35) *Tenaseng nakkule ajjappa anraik*
‘tidak lagi dia saya bisa berjalan ke timur’
(Saya tidak bisa lagi berjalan ke sana.)

Pada data (31) tampak penggunaan bentuk negatif *taenapa nabambang empona* bermakna ‘tidak panas duduknya’ atau ‘tempat duduknya tidak panas’ dapat dibandingkan dengan *taena tompta nabambang empona* yang berarti ‘tidak juga panas tempat duduknya’. Ini berarti bahwa ‘duduknya akan panas’. Dengan demikian, dapat dimaknai ‘belum lama juga duduk menunggu’ (belum lama menunggu).

Pada data (32) apabila kata *tena* atau *taena* tidak dilekati partikel *-pa*, maknanya bukan ‘belum’ artinya perbuatan itu akan dilakukan

atau dilaksanakan, tetapi dapat bermakna ‘tidak’, misalnya *Taena kulampa anjama* maknanya menjadi ‘saya tidak pergi bekerja’, artinya perbuatan itu sama sekali tidak akan dilaksanakan. Ini berarti kehadiran partikel *-pa* memiliki fungsi yang penting di dalam pemaknaan.

Kedua bentuk tersebut digunakan oleh penutur bahasa Makassar, tetapi bentuk kalimat *takparek kanre jawa* ‘tidak membuat kue’ tidak ditemukan penggunaannya. Selain penanda negatif *ta-* yang ditambahkan pada kata, penanda negatif lainnya, yaitu kata *tena* bermakna ‘tidak’, seperti berikut.

- 36) *Tena napparek kanre jawa.*
‘tidak dia bikin kue’
(Dia tidak membuat kue’.)
- 37) *Tena naerok akjappa bangkeng.*
‘tidak dia mau’ berjalan kaki
(Dia tidak mau’ berjalan kaki.)

Kata *tena* dapat diartikan ‘tidak’ atau ‘tidak ada’, seperti yang tampak dalam kalimat *Tena nabella ballakna* artinya ‘tidak jauh rumahnya’ atau *Tena sapedana, akjappai, mange appasara* “Tidak ada dia sepedanya, berjalan, dia ke pasar” (Dia tidak bersepeda, dia berjalan ke pasar) atau dapat pula diartikan ‘Dia tidak mempunyai sepeda.’

Kata *tena* ‘tidak ada’ digunakan sebagai penanda negatif di dalam BMDL. Kata *tena* bersinonim dengan kata *tanga* bermakna ‘tidak (ada)’ digunakan dalam BMDT. Penggunaan kata *tanga* tampak pada data berikut ini.

- 38) *Tanga niak doekna manna siseng*
‘tidak ada uang dia walaupun satu sen’
(Dia tidak mempunyai uang walaupun sesen.)
- 39) *Tanga nirapikami mayaka.*
‘tidak disampai sudah mayat.’
(Mayatnya sudah tidak didapat.)

Pada data (38-39) tampak penggunaan bentuk negatif *tanga* ‘tidak’ yang posisinya terletak sebelum verba dan nomina. Data (40) berikut menunjukkan penggunaan kata *tanga* yang diletakkan sebelum pronomina.

- 40) *Angura natanga iamo kareng?*
 ‘kenapa bukan dia saja kareng’
 (Mengapa bukan dia kareng?)

Data berikut ini menggunakan penanda negatif kata *tala* ‘belum’ yang diletakkan sebelum verba.

- 41) *Tala(m)baungpi.*
 ‘belum bangun juga’
 (Dia belum bangun juga.)

Penegasian dengan *tanre* ‘tidak (ada)’

Kata *tanrek* ‘tidak (ada)’ juga dapat digunakan untuk menandai bentuk negatif. Kata ini hanya digunakan pada penutur BMDT. Penggunaan kata ini dapat pula dilakukan dengan melesapkan konsonan *t* sehingga dapat menjadi *anre* atau ditambah *-ka* menjadi *tanreka* atau *anreka*, meskipun mengalami pelesapan fonem, maknanya tetap sama. *Tanreki battu subangngi* ‘Tidak ada dia datang kemarin.’ atau ‘Dia tidak datang kemarin’. *Anreki* atau *anreki battu subangngi* ‘Tidak ada dia datang kemarin’ atau Dia tidak datang kemarin’.

- 42) *Tanre ngaseng matu-matunna.*
 ‘tidak ada semua gunanya’
 (Semua tidak ada gunanya.)
- 43) *Tanre kuisengi temae naboli ladinga.*
 ‘tidak kutahu dimana dia simpan pisau itu’
 (Saya tidak tahu tempat menyimpan pisau itu.)
- 44) *Napunna bosi sinamape tanre namange akballagarring.*
 ‘kalau hujan sebentar sore, tidak dia pergi berumah sakit’
 (Kalau hujan sebentar sore, ia tidak pergi berobat.)

Pada data (40) berasal dari bentuk positif *Nia ngaseng matu-matuna* ‘semua ada gunanya’ dapat dinegatifkan menjadi *Tanre ngaseng matu-matunna* atau *Tanre ngaseng matu-matunna* ‘tidak ada semua gunanya’. Tampak pada data tersebut kata *tanre* berada di belakang predikat yang mengikuti numeralia tak takrif *ngaseng* ‘semua’ sehingga memiliki makna ‘tidak ada’

Penegasian dengan Kata *Tea* ‘jangan’

Kalimat perintah yang bersifat larangan dapat dibentuk dengan menggunakan bentuk ingkar *tea* diiringi klitik *ko* ‘kamu’ ‘engkau, *kik* ‘anda’ disusul oleh verba. Bentuk ingkar itu biasanya ditempatkan pada posisi awal kalimat. *Tea* dapat bermakna ‘jangan’, tidak usah’. Penegasian dengan *Tea* yang bermakna ‘jangan’ atau ‘tidak usah’ seperti yang tampak pada data berikut ini.

- 45) *Teamako accidongi ri tukaka.*
 ‘jangan engkau selalu duduk di tangga.’
 (Jangan engkau selalu duduk di tangga.)
- 46) *Teamakik battui ammuko.*
 ‘jangan (tidak usah) engkau datang besok’
 (Jangan engkau datang besok.)
- 47) *Teakik ammanjengi ture.*
 ‘jangan Anda bersandar di situ’
 (Jangan Anda bersandar di situ.)
- 48) *Teajak ammantang ri ballak.*
 ‘tak mau saya tinggal di rumah’
 (Saya tidak mau tinggal di rumah.)
- 49) *Teako passikkoki otereka.*
 ‘jangan kau bikin ikat tali itu’
 (Jangan kau pakai mengikat tali itu.)

Penggunaan konstituen *tea* dengan makna ‘jangan’ atau ‘tidak mau/usah’ dapat dilekatkan pada subjek (pronomina), jika subjek tidak melekat pada kata *tea*. Makna kata *tea* bukan lagi ‘jangan’ atau ‘tidak usah’, tetapi akan berubah makna, seperti pada data di atas kecuali jika kalimat tersebut dipergunakan untuk memperhalus larangan. Dalam bahasa Makassar baik dialek Lakiung atau pun Turatea, subjek kalimat akan ditampakkan secara eksplisit di dalam kalimat deklaratif. Begitu pula dengan konstituen *tea* tidak dapat dipindahkan posisinya dan dilesapkan sebagaimana persona yang mengikutinya dan berfungsi sebagai subjek.

Kata *tea* dapat pula ditambahkan dengan *-i* sehingga menjadi *teai*. Jika kata *tea* ditambahkan *-i* maknanya menjadi ‘tidak mau’ atau ‘bukan’, seperti pada data berikut.

- 50) ***Teai battu ammuko.***
‘tidak mau datang besok’
(Dia tidak mau datang besok.)
- 51) ***Nakke teak ri pindukku.***
‘aku tak mau dengan sepupu dua kaliku’
(Aku tak mau dengan sepupu dua kaliku.)
- 52) ***Tea dudumi napalabbi***
‘tidak mau sekali sudah dia lebihkan’
(Dia sudah tidak mau sekali melebihkan.)
- 53) ***Tea tojengmi ri buraknenna***
‘tidak mau betul sudah di suaminya’
(Dia sudah tidak mau pada suaminya.)

Kata *tea* dapat diartikan ‘tidak mau’ dan akan menjadi ‘bukan’ bila ditambahkan vokal *i* di akhir kata sehingga menjadi *teai*, misalnya *teai mange* ‘tidak mau dia ke sana’ atau ‘dia tidak mau pergi’. Kata *teai* dapat tidak melekat secara langsung dengan kata *mange*. Kata *teai* yang berarti ‘bukan’ diletakkan sebelum kata ganti benda atau pronomina, misalnya *teai ia mange* artinya bukan dia yang pergi’.

- 54) ***Teai nakke angngallei bokbokna***
‘bukan saya mengambil dia bukunya’
(Bukan saya mengambil bukunya.)
- 55) ***Lamari naballi teai ranjang.***
‘lemari dia beli bukan ranjang’
(Lemari yang dia beli bukan ranjang.)
- 56) ***Teai palukka injo ribanggia niborongi***
‘bukan pencuri itu tadi malam dikumpuli’
(Bukan pencuri itu tadi malam dikepung.)
- 57) ***Teai anjo ruaya ampanraki sapedaya.***
‘bukan itu dua def. yang rusak sepeda’
(Bukan dua orang itu yang merusak sepeda.)

Pada data (54-57) menggunakan kata *teai* yang posisinya sebelum pronomina, nomina, atau verba. Perbedaan makna antara *teai* ‘bukan’ dan ‘tidak mau’ dipengaruhi oleh pelafalannya.

Penggunaan Kata *Tania* dalam Dialek Turatea

Untuk menyatakan ‘bukan’ dalam BMĐT berbeda dengan yang digunakan oleh

penutur dialek Lakiung, kata yang digunakan oleh penutur dialek Turatea untuk menyatakan ‘bukan’ adalah *tania*, seperti yang tampak dalam data berikut ini.

- 58) ***Tania doek kupala intuji kitaggalaka.***
‘bukan uang kuminta itu saja yang Anda pegang’
(Yang kuminta bukan uang tapi yang Anda pegang.)
- 59) ***Tania joka aklampaya anakna.***
‘bukan itu pergi. yang anaknya’
(Bukan itu anaknya yang pergi.)
- 60) ***Tania sampulo oto, limaji kucini***
‘bukan sepuluh oto, lima hanya kulihat’
(Bukan sepuluh mobil, hanya lima yang kulihat.)

Tampak pada data (58-60), posisi *tania* ‘bukan’ berada sebelum nomina, pronomina, dan numeralia. Pada data (58) dapat dimaknai bukan uang yang diminta, tetapi yang diminta adalah yang dipegang oleh lawan bicara. Ini berarti bahwa makna kalimat tersebut merupakan bentuk penolakan, sedangkan pada data (59) kehadiran kata *tania* menyatakan makna penyangkalan bahwa ada anak yang pergi, tetapi bukan yang dimaksudkan oleh mitra tutur. Begitu pula kalimat (60) bahwa ada sepuluh mobil, tetapi yang dilihat hanya lima.

Penegasian dengan Kata *kodi*

Kata *kodi* memiliki makna negatif, yaitu ‘tidak baik’. Kata ini digunakan oleh penutur BMĐT dan BMĐT yang posisinya selalu berada di depan kata yang diikutinya, baik nomina, adverbia, maupun adjektiva, seperti pada data berikut.

- 61) ***Kodina paleng bellaya***
‘tidaknya gerangan jauh’.
(Tak baik gerangan berjauhan.)
- 62) ***Anak toana kodi gaukna.***
‘anak tuanya tidak baik perbuatnya’
(Anak tertuanya tidak baik tingkah lakunya.)

- 63) *Kodimi injo ganganga erokmi nipela.*
‘tidak baik sudah itu sayur mau sudah
di buang’
(Sayur itu sudah tidak baik.)

Pada data (61-63) tampak bahwa posisi kata *kodi* selalu berada sebelum predikat, baik pada nomina, adjektiva, maupun pada adverbia. Secara keseluruhan kalimat (61 dan 62) menegasikan seluruh bagian kalimat, sedangkan pada kalimat (62) hanya menegasikan *kodi gaukna* ‘tidak baik perbuatannya’, tidak dinyatakan bahwa anak tua yang tidak baik, tetapi hanya *gaukna* ‘perbuatannya’ yang tidak baik. Dengan demikian, kata *kodi* dapat menegasikan sebagian (frasa) saja dan dapat pula menegasikan semua kalimat.

PENUTUP

Penanda negatif dalam bahasa Makassar, ada yang berbentuk terikat, seperti *taK-* beserta alomorfnya yang melekat pada verba digunakan pada bahasa Makassar dialek Turatea atau dialek Lakiung dengan makna ‘tidak’. Selain itu, ditemukan pula bentuk negasi yang tidak terikat, dapat berdiri sendiri baik dalam dialek Lakiung maupun dalam dialak Turatea. Di dalam dialek Lakiung digunakan *tena*, *taena*, *tea*, *teai*, dan *kodi*, sedangkan penanda negasi di dalam dialek Turatea digunakan kata *tanre* (*tanre*), *tangania*, *tania*, dan *kodi* dengan makna yang dipengaruhi partikel yang melekatinya. Dalam dialek Turatea atau dialek Lakiung penanda negasi ini posisinya selalu diletakkan di sebelah kiri atau sebelum verba, adjektiva, nomina, atau pun adverbia. Dengan demikian, tampak bahwa bentuk negasi dalam bahasa Makassar dialek Turatea dan Lakiung memiliki perbedaan dari aspek kata, tetapi posisinya sama di dalam kalimat atau klausa.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Arief, Aburaerah. (1995). *Kamus Makassar-Indonesia*. Makassar: Yayasan Perguruan Islam.
- Chaer, Abdul. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. (1993). *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Terima Aditama.
- Givon, Talmi. (1979). *On Understanding Grammar*. New Work: Academic Press.
- Klima, E. (1964). ‘Negation in English,’ dalam Fodor dan Katz: 246—232.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Jakarta.
- Lyons, John. (1997). *Semantic*. Cambridge, UK: University Press.
- Manyambeang, Abd. Kadir. (1996). *Tata Bahasa Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Oktavianus. (2006). *Analisis Wacana Lintas Budaya*. Yogyakarta: Nailil Printika.
- Pateda. (2010). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Payne, John R. (1985). “*Negation Language Typology and Syntactic Description*”, Volume I, Clausestructure, ed. by Timothy Shopen. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Sudaryono. (1993). *Negasi dalam Bahasa Indonesia: Suatu Tinjauan Sintaktik dan Semantik*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- .(1993). *Penyelidikan Bahasa dan Perkembangan Wawasannya: Interaksi Negasi dengan Numeralia dalam Masyarakat Linguistik Indonesia*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya
- Sutiman. (1988). *Negasi dalam Bahasa Jawa: Kajian Sintaksis dan Semantis*. Tesis. Jakarta: Universitas Indonesia.